

SUARA KEDU

HAMOMONG BEBRAYAN AGUNG

Mahasiswa Asing Untungkan Indonesia

Oleh Rendra Widyatama, SIP.,M.Si



BARACK Obama pernah menghabiskan masa kecilnya di Indonesia. Tidak ada yang mengira, sekarang menjadi Presiden AS. Sentuhan budaya dan pendidikan Indonesia, diyakini telah memberi pengaruh besar bagi Obama. Dari berbagai publikasi, diberitakan Obama masih ingat banyak hal mengenai Indonesia. Misal, tentang Pancasila, bagaimana membangun hidup rukun di tengah masyarakat multi etnik dan agama, serta berbagai nilai keindonesian lainnya. Mungkin karena itulah, politik luar negeri Obama berbeda dengan pendahulu-pendahulunya, khususnya dalam memandang Islam dan negara berkembang. Pandangan tersebut cukup memberikan angin segar sehingga Islam dan negara berkembang berada dalam posisi yang lebih baik di mata Amerika. Diakui atau tidak, saat Obama berkuasa, kerjasama militer Indonesia-Amerika kembali dibuka, setelah sekian tahun beku.

Kisah Obama, memunculkan pertanyaan: Apa jadinya kalau Obama juga sempat tinggal lebih lama hingga kuliah? Apa pula jadinya bila ada banyak orang asing dari berbagai belahan dunia yang pernah belajar di Indonesia, setelah pulang menjadi petinggi penting di negeri mereka?

Berandai-andai

Pertanyaan itu memang berandai-andai. Namun dari banyak jawaban, tentu tidak mustahil bila kita membayangkan mendapat banyak keuntungan yang diperoleh Indonesia, baik politik, ekonomi, budaya, militer, maupun bidang lain, termasuk diadopsinya nilai-nilai Indonesia secara luas di seluruh dunia.

Selain devisa yang bakal mengalir ke dalam negeri, kehadiran mahasiswa asing juga ikut mendongkrak posisi kampus di Indonesia ke jajaran kelas dunia yang lebih tinggi. Sebab, salah satu kriteria world class university adalah kehadiran mahasiswa asing di perguruan tinggi tersebut.

SUARA MERDEKA

PEREKAT KOMUNITAS JAWA TENGAH

AKADEMIA I

RABU, 16 MARET 2011

Selain itu, keberadaan pelajar asing juga dapat mendidik orang Indonesia terbiasa berhadapan dengan orang asing. Kebiasaan ini pada gilirannya membuat kita lebih mampu memperjuangkan kepentingan Indonesia saat perundingan internasional. Tidak dipungkiri, beberapa dekade terakhir, diplomasi luar negeri kita tidak sececerlang dahulu. Banyak indikasi membuktikan hal ini, misalnya lepasnya Timor-Timur, Sipadan-Ligitan, kontrak karya pertambangan yang masih didominasi asing, diterobosnya perbatasan wilayah, dan sebagainya.

Mengingat berbagai keuntungan itu, ada baiknya pemerintah merumuskan kembali kebijakan bagi orang asing untuk studi di Indonesia. Menghadirkan banyak orang asing untuk studi di Indonesia tidak mesti harus melalui beasiswa, tetapi lebih pada membenahi sistem dan regulasi. Tengara bahwa birokrasi kita rumit, memakan biaya, waktu dan tenaga bagi pelajar asing, perlu segera diperbaiki.

Pelajar asing di Malaysia dilayani hanya 10 hari mengurus seluruh keperluan. Mulai dari visa, passport, dan lain-lain diurus oleh staf internasional office. Itu sebabnya, jumlah pelajar asing di sana menyalip posisi Indonesia. Diperkirakan, ada 75.819 pelajar asing di tahun 2011, dengan target 200 ribu mahasiswa tahun 2020. Padahal dari sisi kualitas, kampus Indonesia jauh lebih baik. Laporan 4International Colleges and Universities tahun 2011 menyebut, tak satupun kampus Malaysia menembus 200 besar, sementara Indonesia menempatkan ITB dan Universitas Indonesia dalam ranking 200 besar dunia. Bisa dibayangkan, keuntungan yang bakal diraih Malaysia dari hadirnya mahasiswa asing, baik sekarang maupun masa datang. Bila ada konflik dengan Indonesia, dan penengah Internasional tersebut ternyata alumni Malaysia, tak heran bila mungkin akan lebih condong ke negeri jiran ketimbang Indonesia. (61)

Penulis adalah staf pengajar pada Prodi Sastra Indonesia Kelas Internasional dan Progam Dharmasiswa UAD